

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang

Pendidikan penguatan karakter di Indonesia menjadi salah satu program prioritas Presiden Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla pada tahun 2016 melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Menjadi salah satu program prioritas pemerintah menyebutkan bahwa akan melakukan revolusi karakter bangsa (Kemendikbud, 2017). Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy mengatakan bahwa Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter sebagai fondasi dan ruh utama pendidikan.

Lembaga-lembaga pendidikan formal menjadi salah satu sarana dapat diterapkannya pendidikan pembentukan karakter pada generasi anak bangsa Indonesia. Dalam mewujudkan generasi anak berkarakter kurikulum. Dalam sejarah kurikulum yang pernah diterapkan di Indonesia dari kurikulum pasca kemerdekaan 1947 dan yang terbaru yaitu kurikulum 2013 selalu diupayakan untuk dapat menjadikan anak bangsa sebagai anak yang mempunyai karakter yang terpuji. Perubahan Kurikulum 2013 menetapkan pendidikan karakter sebagai orientasi utama pendidikan di Indonesia hal ini tercantum dalam UU No.20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional pasal 3 bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan potensi dan membentuk watak peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan (Febriyanto,dkk.2020).

Tenaga pendidik memiliki peranan penting dalam mewujudkan anak bangsa yang berkarakter. Menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), kunci kesuksesan pendidikan karakter terletak pada peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter kepada peserta didik. Sebagaimana ajaran Ki Hajar Dewantara, *“ing ngarso sung tuladho, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani”*, yang artinya Di Depan Menjadi Teladan, di Tengah Membangun Semangat, di Belakang Memberikan Dorongan. Bukan hanya orang tua seorang guru idealnya memiliki kedekatan dengan anak didiknya. Guru hendaknya dapat melekat dengan anak didiknya sehingga dapat mengetahui perkembangan anak didiknya. Tidak hanya dimensi intelektualitas saja, namun juga kepribadian setiap anak didiknya. Pada Peraturan Pemerintah Nomor 64 Tahun 2008 menjadi PP Nomor 19 Tahun 2017, Kemendikbud mendorong perubahan paradigma para guru agar mampu melaksanakan perannya sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mampu mencerdaskan anak didik, namun juga membentuk karakter positif mereka agar menjadi generasi emas Indonesia dengan kecakapan abad ke-21.

Menurut Kemendiknas terdapat 18 nilai karakter dan ada 5 nilai utama yang lebih difokuskan yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan gotong royong. Nilai karakter utama tersebut tidak bisa dipisahkan melainkan harus adanya interaksi yang berkaitan agar dapat terbentuknya keutuhan pribadi. Nilai-nilai karakter tersebut perlu diberikan sejak dini mungkin, karena nilai-nilai tersebut tidak akan muncul dalam diri peserta didik secara sendirinya harus dibangun dan dikembangkan secara sadar melalui proses yang tidak instan. Presiden Joko

Widodo menyatakan pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70%, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60% “ pesan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan 2014-2019 Muhadjir Effendy” (Kemendikbud, 2017).

Segala upaya sudah dilakukan dalam wujudkan peningkatan pendidikan karakter anak bangsa Indonesia, tetapi seperti yang diketahui dari berita yang beredar di media social atau bahkan di televisi masih banyak terdapat berita yang menyimpang dan tokoh utamanya adalah anak remaja. Seperti tidak menggunakan tutur Bahasa yang tegas saat berbicara, melakukan tindakan tanpa adanya planning atau hal yang direncanakan atau bahkan tidak teguh dalam berprinsip. Bukan hanya guru yang memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan karakter anak tetapi orang tua memiliki peranan terpenting dalam mengembangkan karakter anak. Menurut Hasanah,N (2017) Baik buruknya kualitas sebuah lembaga pendidikan akan dapat dilihat melalui hubungannya dengan orang tua.

Karakter yang baik memiliki nilai dan kepribadian yang baik juga. Karakter mengacu pada kualitas individu dan karakteristik yang membedakannya dengan orang lain. Menurut Sigmund Freud kepribadian dapat diubah, bersifat permanen konsisten, namun buka berarti bisa berubah. Perlu adanya dorongan dari lingkungan sekitar agar dapat menjadi kepribadian yang baik dan mempunyai karakter yang

berakhlak. Mendapatkan dorongan dari tenaga pendidik atau orang tua agar dapat menjadikan anak bangsa yang berkarakter harus diseimbangkan dengan anak dapat menerapkannya dan dapat melakukannya dengan konsisten.

Konsistensi anak juga perlu dilatih agar menjadi suatu kebiasaan atau *habit* yang tertanam dalam diri anak. Pendidikan karakter di Indonesia sudah diterapkan sejak dini mungkin. Pra Remaja atau anak pada usia 9-12 tahun merupakan masa peralihan mereka dari masa anak-anak ke masa remaja awal atau Pra Remaja. Masa Pra remaja seperti yang sudah diketahui bahwa anak pada fase ini akan memiliki sifat yang tidak mudah untuk orang tua hadapi. Pada masa ini banyak perubahan yang dialami oleh anak, baik perubahan fisik maupun psikis. Sehingga pada masa ini anak memiliki perkembangan yang sangat pesat.

Dari data yang penulis dapatkan seperti situs jejaring social, berita di TV, dan lingkungan penulis masih ada banyak anak bangsa yang belum bisa menjaga sikap dan perilaku yang patut untuk menunjukkan karakter bangsa yang baik. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriot, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. V. Campbell dan R. Obligasi (Bahri, 2018) menyatakan ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang: Faktor keturunan, Pengalaman masa kanak-kanak, Pemodelan oleh orang dewasa atau orang yang lebih tua, Pengaruh lingkungan sebaya, Lingkungan fisik dan sosial, Subtansi materi di sekolah atau lembaga pendidikan lain dan media masa.

Keberhasilan suatu pendidikan karakter perlu dievaluasi melalui instrument pengukuran karakter. Hal ini dipertegas oleh Koesuma (2007:127) yang menyatakan bahwa salah satu prinsip pengembangan pendidikan karakter adalah melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah. Namun kenyataan masih banyak lembaga pendidikan yang belum berhasil dalam membentuk karakter siswa. Hal itu terbukti masih terdapat siswa yang malas beribadah, berbohong, tidak disiplin, minat membacanya kurang, tidak sopan, kurang peduli lingkungan dan sebagainya. Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan di SMP N 1 Singaraja melalui pengamatan secara langsung di lingkungan sekolah. Peneliti mendapatkan kasus yang terjadi yaitu adanya beberapa siswa yang suka kabur pada saat jam pembelajaran, dan selain itu ada informasi dari guru BK mengenai masih adanya siswa yang suka menjaili teman sebayanya sehingga terjadinya perilaku *bullying*.

Merujuk dari deskripsi di atas Pendidikan Karakter khususnya *Consistency Personality* sangat penting untuk dikembangkan pada siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP), tetapi ketersediaan instrument pengukuran karakter *Consistency Personality* di sekolah khususnya di SMP masih terbatas dan masih belum lengkap jika guru BK dan peserta didik melakukan layanan bimbingan konseling. Sesuai dengan pengamatan yang dilakukan penulis di SMP N 1 Singaraja mengenai instrument *Consistency Personality* belum terdapat pengembangan instrument tersebut maka dari itu penulis terdorong agar dapat meningkatkan pendidikan karakter peserta didik untuk itu penulis dalam penelitian ini mengkaji mengenai **“Pengembangan Instrument Pengukuran Karakter *Consistency Personality* Pada Masa Pra Remaja Siswa SMP di Kota Singaraja”**.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1. Guru kesulitan dalam memilih karakter yang tepat untuk ditanamkan saat prose pembelajaran di sekolah karena banyak nilai-nilai karakter yang ditanamkan.
- 1.2.2. Beberapa guru belum mengetahui tentang pelaksanaan pendidikan karakter khususnya penerapan pendidikan karakter *consistency personality* di sekolah.
- 1.2.3. Karakter *consistency personality* yang rendah dapat membuat peserta didik tidak dapat menunjukkan kepribadian konsisten terhadap prilaku maupun perkataan didalam proses pembelajaran di sekolah.
- 1.2.4. Belum adanya instrumen pengukuran karakter *consistency personality* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja, yang digunakan oleh guru Bimbingan Konseling mengingat pengukuran karakter *consistency personality* sangat penting untuk peserta didik.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat terbatasnya waktu, biaya, kemampuan dan keadaan yang masih belum normal penelitian ini dibatasi pada pengembangan instrument pengukuran karakter *consistency personality* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

- 1.4.1. Bagaimana validitas butir instrument pengukuran karakter *consistency personality* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja?
- 1.4.2. Bagaimana reliabilitas instrument pengukuran karakter *consistency personality* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja?

#### 1.5. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengasilkan instrument pengukuran karakter *consistency personality* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja melalui *reasearch and development*. Sedangkan tujuan khusus yang terkandung dalam penelitian ini adalah :

- 1.5.1. Untuk mengetahui validitas butir instrument pengukura karakter *consistency personality* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja.
- 1.5.2. Untuk mengetahui reliabilitas instrument pengukuran karakter *consistency personality* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini dapat dibedakan menjadi :

### 1.6.1. Manfaat Teoretis

Meningkatkan wawasan dalam bidang keilmuan , memperluas cakrawala dalam pengembangan instrument karakter *consistency personality* pada masa pra remaja siswa SMP di kota Singaraja.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

#### 1.6.2.1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembagkan karakter *consistency personaliti* peserta didik.

#### 1.6.2.2. Bagi Guru Bimbingan Konseling

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk membantu guru BK dalam memberikan layanan yang tepat untuk dapat mengukur karakter *consistency personality* siswa.

## 1.7. Spesifikasi Produk

Produk pengembangan berupa sebuah pengukuran instrumen karakter *consistency personality*. Model penilaian menggunakan skala Likert, dengan berisi pernyataan positif dan negatif. Tiap pernyataan memiliki rentang jawaban mulai dari sangat setuju ( SS), setuju ( S) , kurang setuju ( KS), tidak setuju ( TS) dan sangat tidak setuju ( STS). Penskoran jawaban menggunakan penskalaan subjek yang bergerak antara 1-5. Jika pernyataan positif maka pergerakan skor mulai dari 1-

5 dan jika pernyataan negative skor bergerak dari 5-1. Peserta didik diminta memilih satu opsi jawaban yang tersedia dengan jujur, sesuai dengan yang dirasakan atau yang terjadi dalam dirinya.

Produk juga dilengkapi dengan kisi-kisi pada tiap butir pernyataan. Kisi-kisi memuat uraian variabel yang akan diteliti, aspek dan indikator. Uraian daftar item yang positif dan negative, serta pertunjuk kriteria pengukuran karakter *consistency personality*.

